

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Permasalahan**

Remaja merupakan masa-masa pencarian identitas diri, selain itu juga pada masa remaja terjadi proses pematangan secara fisik maupun seksual sehingga mulai muncul rasa tertarik ke lawan jenis dan dorongan seksual. Hal tersebut merupakan hal yang normal, namun karena di zaman sekarang teknologi semakin canggih, informasi apapun semakin mudah didapat, Sunarti (2018) berpendapat bahwa hal-hal tersebut dapat mengakibatkan terjadinya perubahan gaya hidup yang pada akhirnya dapat menyebabkan remaja memiliki perilaku hidup yang tidak sehat dan berisiko pada tiga ancaman dasar kesehatan reproduksi remaja (triad KRR). Rahmawati, Purnomo, & Latif (2016), menyebutkan bahwa ketiga ancaman dasar kesehatan reproduksi remaja tersebut terdiri atas seksualitas, napza dan HIV/AIDS.

Kasus TRIAD KRR di Indonesia masih tinggi, menurut Sunarti (2018) untuk kasus seksualitas didapatkan bahwa sekitar 35,9% remaja pernah melakukan seks bebas, untuk kasus napza didapatkan bahwa sekitar 45,04% remaja mengkonsumsi napza dan untuk kasus HIV/AIDS didapatkan bahwa sekitar 45,9% remaja terkena HIV/AIDS. Kasus ancaman dasar kesehatan reproduksi remaja dengan nilai yang paling tinggi yaitu kasus HIV/AIDS.

HIV/AIDS sampai saat ini masih merupakan permasalahan karena masih tingginya jumlah penderita. Menurut Rukundo et al., (2016), yang paling rentan

terkena infeksi HIV yaitu pada kelompok remaja usia 15-24 tahun. Data dari WHO (2018) menunjukkan bahwa 0,8% dari jumlah penduduk dunia kelompok usia 15-49 tahun hidup dengan HIV. Di Indonesia prevalensi remaja usia 15-24 tahun dengan HIV pada tahun 2017 yaitu mencapai 9981 orang (InfoDatin, 2018). Provinsi Jawa Barat merupakan provinsi terbanyak ketiga sebagai penyumbang kasus HIV/AIDS di Indonesia. Jumlah remaja kelompok usia 15-19 tahun yang hidup dengan AIDS tahun 2018 di Jawa Barat sekitar 1,2% dari jumlah total kasus AIDS. Posisi pertama penyumbang terbanyak kasus HIV/AIDS di Provinsi Jawa Barat yaitu Kota Bandung (Dinkes Jabar, 2019).

Data dari Dinas Kesehatan Kota Bandung (2017) menunjukkan bahwa prevalensi remaja kelompok usia 15-24 tahun dengan HIV berjumlah sekitar 42 orang. Sementara itu berdasarkan hasil wawancara dengan bidang Pengendalian dan Pemberantasan Penyakit (P2P) Dinas Kesehatan Kota Bandung menuturkan bahwa remaja (15-19 tahun) dengan HIV/AIDS di tahun 2019 meningkat menjadi 110 orang yang sebelumnya tahun 2018 hanya berjumlah 97 orang, sehingga dapat disimpulkan bahwa pada tahun 2019 terjadi peningkatan prevalensi HIV/AIDS pada remaja usia 15-19 tahun di Kota Bandung sekitar 13%.

Di Indonesia jumlah remaja yang terinfeksi HIV cenderung meningkat. Salah satu faktor yang mempengaruhi hal tersebut yaitu karena kurangnya pengetahuan mengenai HIV/AIDS. Dalam penelitian Rukundo et al., (2016) disebutkan bahwa mayoritas dari respondennya sadar akan HIV/AIDS, namun pengetahuan tentang cara penularan dan pencegahan HIV masih rendah. Begitupun dengan penelitian yang dilakukan oleh Widarma, Hayati, & Maidartati

(2017), hasil penelitiannya menunjukkan bahwa tingkat pengetahuan remaja mengenai HIV/AIDS dengan kategori baik hanya sekitar 10,3%, kategori cukup 41% dan kategori kurang sebesar 48,7%. Rendahnya tingkat pengetahuan tersebut disebabkan karena minimnya informasi yang diperoleh.

Berdasarkan beberapa hasil penelitian, pengetahuan mengenai HIV/AIDS pada remaja masih rendah (Rukundo et al., 2016; Widarma et al., 2017). Pengetahuan merupakan faktor yang berhubungan dengan kejadian HIV/AIDS pada remaja di Indonesia. Untuk mencegah peningkatan kasus HIV/AIDS pada remaja, diperlukan intervensi untuk meningkatkan pengetahuan remaja tentang HIV/AIDS. Menurut Harmawati, Sari, & Verini (2018) salah satu intervensi yang dapat diberikan yaitu dengan pemberian pendidikan kesehatan.

Selaras dengan Bahrin, Azman, Zainol, Yusof, & Shaed (2018), dalam penelitiannya menyebutkan bahwa pemberian edukasi mengenai HIV/AIDS kepada penduduk usia muda memiliki peranan penting dalam mengakhiri epidemik HIV. Nurwati & Rusyidi (2018) pun berpendapat demikian bahwa peningkatan pengetahuan mengenai HIV/AIDS penting dilakukan untuk mencegah penularan HIV/AIDS dan mengubah perilaku agar terhindar dari resiko penularan HIV/AIDS. Peningkatan pengetahuan mengenai HIV/AIDS dapat dicapai salah satunya dengan cara pemberian pendidikan kesehatan. Pendidikan kesehatan yaitu proses membentuk individu agar mampu mengontrol dan memperbaiki kesehatannya.

Menurut Asfar & Asnaniar (2018) dalam penelitiannya tentang pengaruh pemberian pendidikan kesehatan terhadap tingkat pengetahuan mengenai

HIV/AIDS didapatkan hasil bahwa terdapat pengaruh pendidikan kesehatan terhadap tingkat pengetahuan mengenai HIV/AIDS. Pendidikan kesehatan dapat disampaikan dengan berbagai metode, seperti metode ceramah, seminar, simulasi dan diskusi kelompok (Notoatmodjo, 2010). Nugroho (2019) menyampaikan pendidikan kesehatan mengenai HIV/AIDS dengan metode *role play* (bermain peran). Hasil penelitian ini yaitu didapatkan nilai *p value* 0,000 sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh pemberian pendidikan kesehatan dengan metode *role play* terhadap tingkat pengetahuan tentang HIV/AIDS. Namun kekurangan dari metode *role play* ini diantaranya yaitu memerlukan waktu yang relatif banyak dan apabila dalam proses bermain perannya, pemeran gagal maka tujuan pengajaran pun bisa tidak tercapai.

Metode selanjutnya yaitu *course review horay* (CRH). CRH dilakukan dengan menguji pemahaman siswa dalam menjawab soal lalu membantunya memahami konsep dengan cara berdiskusi kelompok. Dalam penelitian Suhariyati, Hardiani, & Rahmawati (2016), mereka menggunakan metode CRH dalam memberikan pendidikan kesehatan tentang HIV/AIDS. Hasil penelitiannya yaitu terdapat pengaruh pemberian pendidikan kesehatan dengan metode tersebut terhadap tingkat pengetahuan respondennya mengenai HIV/AIDS. Namun terdapat kekurangan dari metode CRH ini yaitu salah satunya dapat membuat suasana kelas menjadi ribut cenderung tidak kondusif.

Selain metode-metode diatas, penyampaian pendidikan kesehatan bisa dengan menggunakan metode *brainstorming*. Menurut Syaputra & Mantasiah (2017) *brainstorming* yaitu metode memecahkan suatu masalah dengan cara

setiap anggota didalamnya harus menyampaikan pendapat dan idenya dengan bebas dan tanpa ada kritik. *Brainstorming* mengharuskan anggota kelompoknya untuk selalu berpikir kritis dan berpartisipasi aktif dalam setiap pembahasan sub topiknya. Oleh karena itu, metode *brainstorming* sangat cocok untuk digunakan dalam penyampaian pendidikan kesehatan kepada kelompok remaja yang pada dasarnya remaja menyukai kebebasan.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Islamiah, Roesdiyanto, & Ariwinanti (2019) metode *brainstorming* ini terbukti efektif dalam meningkatkan pengetahuan pada remaja. Terdapat beberapa kelebihan dari metode *brainstorming* ini diantaranya yaitu terciptanya suasana kelas yang demokratis dan disiplin, meningkatkan partisipasi siswa saat pembelajaran, melatih siswa untuk berpikir cepat dan logis, siswa aktif berpikir untuk mencurahkan pendapatnya, meningkatkan partisipasi siswa saat pembelajaran dan selama pembelajaran siswa merasa bebas.

Data dari Dinas Kesehatan Kota Bandung menyebutkan bahwa Kecamatan Regol memiliki populasi kunci atau kelompok rentan HIV/AIDS yang cukup banyak, yaitu jumlahnya 554 orang (Dinkes Kota Bandung, 2018). Saat wawancara kepada Komisi Penanggulangan AIDS (KPA) Kota Bandung mengatakan bahwa pada tahun 2018 di Kota Bandung terdapat remaja yang menjadi populasi kunci yaitu usia 15 tahun yang sudah menjadi wanita pekerja seks (WPS).

Merujuk pada hasil wawancara kepada staf/anggota kelompok kerja (POKJA) pencegahan dan penanggulangan HIV pada remaja di KPA Kota

Bandung, 46% penderita HIV/AIDS di Kota Bandung merupakan usia 15-29 tahun yang berarti kelompok remaja sampai dewasa, untuk mengatasi hal itu KPA bersama program HEBAT (Hidup Sehat Bersama Sahabat) sudah mendampingi 40 SMP di Kota Bandung, namun SMP-SMP tersebut baru SMP Negeri sedangkan untuk SMP Swasta belum terdampingi oleh KPA.

Adapun peneliti melakukan studi pendahuluan secara langsung ke salah satu SMP Swasta di kecamatan Regol yaitu SMP Sebelas Maret pada tanggal 27 Februari 2020 dengan wawancara langsung kepada staf guru bimbingan konseling (BK). Dari wawancara tersebut didapatkan hasil bahwa jumlah peserta didik di SMP Sebelas Maret terdapat 254 orang. Staf guru BK memaparkan terdapat beberapa kenakalan remaja di sekolahnya seperti merokok dan pergaulan bebas. Banyak diantara siswa-siswinya yang sudah berpacaran dan pihak sekolah pun sudah melakukan preventif agar tidak terjadi hal-hal yang tidak diinginkan dengan cara memanggil siswa-siswinya yang berpacaran untuk diberikan arahan dan pengertian. Namun, beliau mengatakan pihak sekolah hanya bertanggung jawab di lingkungan sekolah saja, pihak sekolah tidak tahu bagaimana perilaku para siswa siswinya di luar lingkungan sekolah sehingga besar kemungkinan di luar lingkungan sekolah ada siswa-siswinya yang berperilaku berisiko salah satunya pergaulan bebas. Selain itu staf guru BK pun mengatakan di SMP Sebelas Maret sebelumnya belum pernah ada sosialisasi atau penyuluhan mengenai TRIAD KRR yang didalamnya terdapat HIV/AIDS, oleh karena itu besar kemungkinan siswa-siswinya tidak mengetahui tentang HIV/AIDS.

Selain itu peneliti melakukan studi secara langsung yaitu dengan wawancara kepada 10 orang siswa-siswi SMP Sebelas Maret. Hasilnya menunjukkan 8 dari 10 siswa-siswi tersebut tidak mengetahui apa itu HIV bahkan mereka mengatakan belum pernah mendengar HIV/AIDS sebelumnya. Delapan dari sepuluh siswa-siswi tersebut pun mengatakan tidak yakin dapat menghindari perilaku yang berisiko terhadap penularan HIV/AIDS karena mereka tidak mengetahui perilaku apa saja yang berisiko tersebut.

Berdasarkan hal-hal yang dipaparkan diatas, maka peneliti bermaksud untuk mengkaji bukti-bukti klinis secara *literature* mengenai pengaruh pendidikan kesehatan dengan metode brainstorming terhadap pengetahuan HIV/AIDS pada remaja.

## **B. Rumusan Masalah**

Prevalensi HIV/AIDS pada remaja di Indonesia yang cenderung meningkat merupakan hal yang harus diperhatikan. Perlu adanya intervensi untuk meningkatkan pengetahuan HIV/AIDS pada remaja. Salah satu cara untuk meningkatkan pengetahuan yaitu dengan pemberian pendidikan kesehatan. Ada berbagai metode yang dapat diterapkan dalam pemberian pendidikan kesehatan salah satunya yaitu dengan metode *brainstorming*.

Berdasarkan latar belakang yang dipaparkan di atas, maka peneliti mengambil rumusan masalah dengan pertanyaan penelitian “Bagaimana pengaruh pendidikan kesehatan dengan metode *brainstorming* terhadap pengetahuan HIV/AIDS pada remaja berdasarkan kajian literatur?”

### **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah yang ada, maka tujuan penelitian pada penelitian ini yaitu:

#### 1. Tujuan Umum

Tujuan umum dari penelitian ini yaitu untuk mengetahui pengaruh pendidikan kesehatan dengan metode *brainstorming* terhadap pengetahuan HIV/AIDS pada remaja berdasarkan kajian literature.

#### 2. Tujuan Khusus

Adapun tujuan khusus dari penelitian ini yaitu:

- a. Melihat pengaruh pendidikan kesehatan dengan metode *brainstorming* terhadap peningkatan pengetahuan pada remaja berdasarkan kajian literatur.
- b. Membuat Standar Operasional Prosedur (SOP) pendidikan kesehatan dengan metode *brainstorming* berdasarkan hasil temuan yang dapat dijadikan sebagai acuan pelaksanaan pendidikan kesehatan.

### **D. Manfaat Penelitian**

#### 1. Manfaat Teoritis

Manfaat penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber referensi pengembangan ilmu khususnya di bidang keperawatan mengenai pendidikan kesehatan dengan metode *brainstorming* untuk meningkatkan pengetahuan HIV/AIDS pada remaja serta menjadi bahan kajian dan tambahan ilmu pengetahuan di bidang kesehatan. Selain itu manfaat dari penelitian ini yaitu



bahwa metode *brainstorming* dapat menambah kekayaan dalam metode pendidikan kesehatan.

## 2. Manfaat Praktis

### a. Bagi Tenaga Kesehatan

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi khususnya bagi perawat untuk memberikan pendidikan kesehatan menggunakan metode *brainstorming* sebagai alternatif dalam meningkatkan pengetahuan HIV/AIDS pada remaja.

### b. Bagi Peneliti Selanjutnya

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi dan gambaran tentang pengaruh pemberian pendidikan kesehatan dengan metode *brainstorming* terhadap pengetahuan HIV/AIDS pada remaja dan dapat digunakan sebagai acuan penelitian selanjutnya agar dapat membuat penelitian dengan menggunakan intervensi lain untuk meningkatkan pengetahuan HIV/AIDS pada remaja.

## E. Sistematika Penelitian

Sistematika dalam laporan penelitian yang berjudul “Pengaruh Pendidikan Kesehatan dengan Metode *Brainstorming* terhadap HIV/AIDS pada Remaja” peneliti menguraikan dalam lima BAB yaitu:

### **BAB I. PENDAHULUAN**

Pada bab ini menjelaskan tentang latar belakang penelitian, perumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan sistematika pembahasan.

## **BAB II. METODE**

Pada bab ini memaparkan tentang pencarian bukti klinis terhadap intervensi pendidikan kesehatan dengan metode *brainstorming* melalui tahapan dalam EBN yang terdiri atas menentukan PICO dan cara pencarian literature melalui media online.

## **BAB III. HASIL**

Pada bab ini berisi tentang penilaian artikel penelitian berupa intervensi keperawatan melalui kaidah VIA (*Validity, Importancy dan Aplicability*).

## **BAB IV. PEMBAHASAN**

Pada bab ini berisi uraian secara deskriptif mengenai simpulan dari hasil *critical appraisal* sampai dengan keputusan klinis dan SOP intervensi pendidikan kesehatan HIV/AIDS dengan metode *brainstorming*.

## **BAB V. SIMPULAN DAN SARAN**

Bab ini berisi pemaparan secara singkat hasil dari penelitian serta menguraikan rekomendasi bagi peneliti selanjutnya.